

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya, manusia lahir dalam keadaan lemah tidak berdaya, mereka memiliki rasa ketergantungan pada orang lain terutama pada orang tua serta orang-orang yang berada disekitarnya. Perkembangan kemandirian berkembang pesat pada masa remaja, pendapat tersebut diperkuat oleh Marcia (Desmita,2005, hlm.213) bahwa pembentukan identitas merupakan tugas utama yang harus diselesaikan pada masa remaja.

Menurut Mu'tadin (2002) kemandirian merupakan :

Suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Individu akan mampu berpikir dan bertindak sendiri, dengan memiliki kemandirian individu akan dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang. Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nuryoto, 1993,hlm.49) membagi tingkat kemandirian menjadi dua tahap perkembangan, yaitu tahap remaja awal dan remaja akhir, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian remaja akan terus meningkat mengikuti tahap perkembangannya. Kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi antara remaja dengan teman sebaya (Steinberg,1993). Pendapat tersebut diperkuat oleh Erikson (Sprinthall & Collins,1995) bahwa remaja menerima dukungan sosial dari teman sebaya, oleh karena itu remaja berusaha menggabungkan dirinya dengan teman-teman sebayanya.

**Dwika Sukma Dewi, 2015**

***HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown, Clasen dan Eicher (Dacey dan Kenny,1997) melakukan studi untuk membuktikan adanya pengaruh *peer group* kepada 100 orang remaja. Secara umum hasil penelitian tersebut menunjukkan

Dwika Sukma Dewi, 2015

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

bahwa, remaja yang mengalami *peer pressure* akan bertindak sesuai dengan penilaian dan keyakinan kelompok sebayanya (Santrock,1998).

Hal ini ditegaskan oleh investigasi yang dilakukan oleh Barker dan Wrigth pada tahun 1951 (Santrock,1998,hlm.31-32) ditemukan bahwa anak berumur 2 tahun akan menghabiskan waktunya untuk berhubungan dengan teman sebayanya sebesar 10% dari waktunya setiap hari, sedangkan anak berusia 4 tahun, akan menghabiskan waktunya untuk berhubungan dengan teman sebayanya sebesar 20% dari waktunya setiap hari, sedangkan untuk anak yang berusia antara 7-11 tahun akan menghabiskan waktunya untuk berhubungan dengan teman sebayanya sebanyak 40% dari waktunya setiap hari. Selanjutnya, penelitian oleh JS Volve kepada remaja berusia 10-24 tahun menunjukkan bahwa perasaan positif remaja terhadap teman sebaya lebih besar daripada kedua orang tua (Sarwono,2008).

Lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh remaja selain orangtua dan anggota keluarga adalah kelompok teman sebaya, di lingkungan kelompok teman sebaya para remaja akan belajar hidup bersama, dan belajar bersosialisasi. Hal tersebut akan memicu munculnya konformitas pada remaja, remaja yang meniru sikap dan tingkah laku kelompoknya dikarenakan tekanan yang ada dalam kelompok teman sebaya akan kehilangan jati diri pada remaja tersebut.

Menurut Wills (Sarwono,2008) konformitas adalah :

Usaha individu untuk terus menerus dihadapkan selaras dengan norma-norma kelompok, maka jika persepsi individu tentang norma-norma kelompok berubah, maka ia akan mengubah pola tingkah lakunya. Dampak yang terjadi dari manusia yang terlalu konform dengan orang lain adalah dapat membuat manusia tersebut kurang memiliki rasa percaya diri dan kurang memiliki sikap mandiri, sehingga manusia tersebut akan selalu tergantung dengan kelompoknya.

Hurlock (1992, hlm.213) menjelaskan bahwa keinginan remaja untuk dapat diterima dalam kelompok akan membuat remaja rela melakukan perubahan dari dalam diri mereka, seperti mengubah sikap dan perilaku remaja dengan perilaku

Dwika Sukma Dewi, 2015

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG**

anggota kelompok teman sebaya mereka yang lain, remaja akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya, remaja akan

Dwika Sukma Dewi, 2015

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

membolos ketika anggota dari kelompok sebayanya membolos, remaja akan melakukan perilaku seks bebas ketika anggota kelompok teman sebayanya melakukan hal yang serupa, remaja akan meminum alkohol ketika anggota kelompok teman sebaya mengajaknya. Dilihat dari contoh-contoh tersebut, remaja akan melakukan segala cara agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Bahkan remaja yang memiliki konformitas yang tinggi cenderung tidak memikirkan resiko yang akan mereka hadapi ketika melakukan hal-hal yang negatif, karena yang mereka pikirkan hanya ditolak dan dikucilkan dari kelompok teman sebayanya.

Menurut Zebua dan Nurdjayadi, (2001,hlm.73) menjelaskan bahwa konformitas adalah :

Satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja atau anggota kelompok tersebut.

Hal penting dari konformitas adalah ketika individu melakukan berbagai kegiatan yang didasari atas dorongan yang kuat untuk melakukan hal yang sama dengan kelompoknya. Pada remaja yang memiliki konformitas yang tinggi, mereka cenderung akan sangat tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, karena mereka beranggapan bahwa setiap aktivitas yang dilakukannya tidak akan berarti tanpa dukungan kelompok (Monks, dkk, 2004, hlm.283).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subyek siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung yang pada umumnya berusia 12-15 tahun yang masuk ke dalam kategori remaja madya. Kemandirian remaja madya diharapkan sudah lebih tinggi jika dibandingkan dengan masa anak-anak misalnya menerima perubahan fisik yang dialami, tidak lagi emosional,cara berpikir objektif dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Namun,pada kenyataannya masih banyak bentuk ketidakmandirian perilaku pada peserta didik kelas VIII.

Dwika Sukma Dewi, 2015

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Fakta yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi dan interview pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung juga menunjukkan semakin

Dwika Sukma Dewi, 2015

***HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

menurunnya kemandirian dikalangan peserta didik, peserta didik kelas VIII biasanya lebih menyukai kegiatan bersama dengan teman sebaya yang kemudian membentuk suatu kelompok.

Dalam kelompok, remaja akan saling bergabung dan mempengaruhi satu sama lain, mereka cenderung akan melakukan hal apapun secara bersama-sama, seperti ketika beberapa dari anggota kelompok meminta mereka untuk tidak mengikuti mata pelajaran tertentu karena belum mengerjakan tugas, maka remaja akan cenderung mengikuti keinginan kelompoknya, karena jika menolak ajakan tersebut, remaja akan dikucilkan oleh kelompok. Hal tersebut menjelaskan konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab remaja menjadi tidak mandiri.

Penelitian yang dilakukan Darcy A, Santor, Deanna Messervey (Dalhousie University) mengadakan penelitian pada remaja pada rentang umur 11-13 tahun, menunjukkan bahwa korelasi antara *peer pressure* dengan *adolescent* memiliki hubungan yang negatif, bagi remaja laki-laki sebesar ( $r = -4,3, p < 0,4$ ) dan bagi remaja perempuan sebesar ( $r = -0,5$ ). Penelitian tersebut membuktikan bahwa tekanan kelompok teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan perilaku remaja, yang artinya konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor kuat dari perilaku beresiko seperti narkoba, kenakalan remaja, perilaku seksual pada remaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Anita Setyaningrum (Universitas Katolik Soegijapranata) penelitian terhadap mahasiswa semester 2 fakultas psikologi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konformitas dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan sebesar  $r = -0,433$  (sedang), yang artinya semakin tinggi konformitas maka akan semakin rendah kemandirian dalam pengambilan keputusan siswa.

Penelitian ini difokuskan di SMP Negeri 1 Bandung kelas VIII Tahun Ajaran 2014/2015, berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi lapangan pada tahun 2015, banyak siswa yang memiliki kemandirian yang kurang dilatarbelakangi karena pengaruh dari kelompok. Gejala yang muncul pada studi

Dwika Sukma Dewi, 2015

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG**

lapangan yaitu banyak peserta didik yang mengikuti tuntutan kelompok karena mereka merasa ingin setara dengan teman-teman dikelompoknya, mereka yang

Dwika Sukma Dewi, 2015

***HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



tidak mengikuti tuntutan tersebut akan merasa tidak percaya diri, merasa cemas, merasa dikucilkan dan merasa dijauhi oleh teman-teman kelompoknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asch (Moesono,2001,hlm.79-87) menunjukkan adanya kecenderungan konformitas pada setiap orang, keputusan yang dibuat secara individual dapat berubah ketika dipengaruhi kelompok. Berdasarkan kenyataan tersebut, salah satu penyebab munculnya konformitas adalah adanya ketertarikan dengan kelompok. Selain itu, konformitas berperan dalam mempengaruhi proses pembentukan kemandirian peserta didik. Kuatnya pengaruh teman sebaya merupakan gejala konformitas yang sering terjadi pada peserta didik.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah memandirikan individu. Kemandirian terhadap prinsip moral kelompok rujukan yang tumbuh karena ada disiplin (aturan bertindak dan otoritas) dan komitmen terhadap kelompok (Durkheim,1975). Kemandirian bukan merupakan hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat manusia dan perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri (Sunaryo Kartadinata,1988). Bimbingan dan konseling bertugas untuk mengembangkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan mandiri individu dalam hubungannya dengan orang lain, dalam mengambil keputusan, dan kesiapan perilaku jangka panjang ke depan.

Berdasarkan uraian diatas tampaklah bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian perilaku peserta didik, namun seberapa besar hubungan keduanya? Untuk itu peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan konformitas teman sebaya dengan kemandirian perilaku peserta didik”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan masa remaja awal dengan segala bentuk permasalahan yang harus dihadapi menuju dewasa, dalam hal ini membutuhkan lingkungan yang tepat untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan yang ada pada diri remaja tersebut.

Dwika Sukma Dewi, 2015

*HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG*

Pada proses perkembangannya, remaja mengalami berbagai permasalahan, seperti dalam menyesuaikan diri dengan kelompok, remaja tidak mampu menentukan tindakannya sendiri, mereka cenderung mengikuti teman sebaya dan akan kehilangan identitas dirinya. Pokok permasalahan yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah hubungan konformitas teman sebaya dengan kemandirian perilaku pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung dan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling.

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dimunculkan maka dikemukakan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Umum Konformitas Teman Sebaya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimana Gambaran Umum Kemandirian Perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ?
3. Apakah Konformitas Teman Sebaya pada remaja memiliki hubungan terhadap Kemandirian Perilaku peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ?
4. Bagaimana Implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian secara umum adalah menghasilkan data empirik mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan kemandirian perilaku peserta didik kelas VIII. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu memperoleh gambaran empirik tentang :

1. Konformitas Teman Sebaya Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Kemandirian Perilaku Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dwika Sukma Dewi, 2015

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan dari hasil penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

Dwika Sukma Dewi, 2015

***HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK  
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

**1) Segi teoritis :**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal berikut:

- a) Memperoleh tambahan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya
- b) Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peserta didik pada umumnya, konselor sekolah dan mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- c) Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya, dibidang Bimbingan dan Konseling tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan kemandirian perilaku.

**2) Segi Praktis :**

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berikut ini :

- a) Bagi kalangan profesi seperti guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya, khususnya dalam hal ini konformitas teman sebaya dan kemandirian perilaku. Dengan informasi tersebut dapat diupayakan dalam pembuatan program bimbingan pribadi sosial sesuai dengan kebutuhan siswa. Informasi atau data tersebut berguna untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015.
- b) Bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan agar dapat memperoleh gambaran tentang keadaan remaja saat ini dan lebih memberikan perhatian, penghargaan dan mengarahkan anak kepada hal-hal positif agar memiliki kemandirian perilaku.
- c) Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dalam mengenal dan memahami pentingnya memiliki kemandirian perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak terjebak dan terbawa oleh pengaruh negatif dari konformitas teman sebaya.

Dwika Sukma Dewi, 2015

**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDUNG**

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika skripsi ini terdiri atas lima bab, rinciannya adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, perumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan stuktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian teoritis yang membahas tentang konsep dasar kemandirian perilaku, konsep dasar konformitas teman sebaya, konsep dasar remaja, hubungan antara konformitas dengan kemandirian perilaku peserta didik, hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian, yang menguraikan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dipangan, serta mengetahui hubungan antara kedua variabel di kelas VIII SMP Negeri 1 Bandung.

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitan.